



**Jiwa-jiwa yang Terlupakan:  
Khotbah Feminis Pascakolonial tentang Peran  
Perempuan dalam Misi di dalam Narasi Kontemporer  
sebuah Gereja Lokal di Indonesia**

**Forgotten Souls:  
A Feminist Postcolonial Preaching on the Role of  
Women in Mission Within an Indonesian Local Church  
Contemporary Narratives**

**Merlin Brenda Lumintang<sup>1</sup>**

merlinbrenda90@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

**ABSTRAK**

Dibandingkan dengan kisah para misionaris perempuan, umumnya narasi misionaris laki-laki Barat lebih dikenal luas dalam sejarah misi. Artikel ini mengklaim kembali narasi perempuan misionaris yang selama ini terlupakan dan menjadikannya sumber yang sah bagi khotbah misi kontemporer gereja lokal, dalam hal ini, Gereja Masehi Injili di Minahasa. Artikel ini menggunakan perspektif feminis pascakolonial untuk menekankan peran para perempuan misionaris sebagai subjek pascakolonial dan narasi mereka sebagai sebagai *counter-testimony* terhadap narasi besar misi Kristen yang sering melupakan suara dan peran perempuan misionaris.

**Kata-kata Kunci:** khotbah feminis pascakolonial, misi, perempuan misionaris, subaltern, testimoni

**ABSTRACT**

The stories of the western male missionary are commonly and widely known in mission history. This article, however, reclaims the widely forgotten stories of women missionaries as authentic mission narratives relevant to the contemporary mission preaching conducted in the local Indonesian churches such as the Evangelical Christian Church in Minahasa. This article uses a feminist postcolonial perspective to argue that women missionaries are postcolonial subjects. It further uses their narratives to shape the local church's sermon as a "counter-testimony" to the grand Christian mission narratives that often forget women missionaries' voices and roles.

1 Penulis merupakan dosen tetap di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Menyelesaikan pendidikan sarjana dan magister di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta. Menaruh minat studi pada misiologi dan teologi feminis.

**Keywords:** feminist postcolonial preaching, mission, missionary women, subaltern, testimony.

## PENDAHULUAN

Setiap 12 Juni, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merayakan hari ulang tahun Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen. Dalam perayaan akbar yang biasa dilaksanakan, nama-nama misionaris Barat yang berkarya di Minahasa kembali diangkat dalam khotbah. Dua nama penginjil yang tidak pernah absen dalam perayaan penganangan ini yaitu Johann F. Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz<sup>2</sup> menjadi metanarasi sejarah misi di Minahasa. Padahal misi Kristen di Minahasa bukan hanya dikerjakan para misionaris Barat tetapi juga orang-orang asli Minahasa yang dididik para *zendeling*. Akan tetapi, narasi-narasi kecil tentang para “penolong” *zendeling* ini tenggelam begitu saja dalam sejarah misi. Minimnya tulisan dan tema-tema diskusi tentang mereka mengindikasikan kuatnya orientasi para teolog dan sejarawan pada karya-karya teologis dan historis arus atas.<sup>3</sup>

Bila para “penolong pribumi” yang notabene adalah laki-laki belum mendapat perhatian, lalu bagaimana dengan narasi misi kaum perempuan yang terlibat dalam Pekabaran Injil di Minahasa? Bukankah narasi mereka juga penting untuk diperhitungkan karena mereka berperan besar dalam sejarah penginjilan di Minahasa? Tulaar mengajukan pertanyaan penting sebagai pemantik untuk memikirkan kembali narasi-narasi terkait misi sebagai berikut: mereka adalah “buah yang telah menghasilkan buah baru” tetapi siapakah yang masih mengenal mereka? Siapakah yang pernah menanyakan teologi, motivasi misi, keberhasilan dan kegagalan serta metodologi dan kerangka penginjilan mereka? Siapa yang pernah merefleksikan kembali hasil-hasil pekerjaan mereka dalam rangka usaha berteologi kontekstual dan kemitraan oikumenis kini?<sup>4</sup> Pengabaian narasi

2 Mereka adalah orang Jerman yang diutus oleh Lembaga zending NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) yang berpusat di Rotterdam, Belanda. Penetapan tanggal 12 Juni oleh GMIM berpatokan pada tanggal kedatangan J. F Riedel dan J.G Schwarz ke Minahasa, yaitu 12 Juni 1831. Akan tetapi, Injil sudah mulai diperkenalkan di Minahasa sebelum kehadiran mereka.

3 David Tulaar, “Misi Arus Bawah,” in *Penugasan Agung: Profil GMIM Dalam Misi dan Oikumene*, ed. R. Siwu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

4 Tulaar.

misi perempuan juga dapat ditemukan dalam buku *A History of Christianity in Indonesia*.<sup>5</sup> Menurut Susan Blackburn, buku ini secara komprehensif memuat sejarah perkembangan kekristenan, namun sedikit sekali berbicara tentang perempuan. Blackburn mengajukan kritik sebagai berikut:

On my part, this is a story of profound disappointment, disbelief and ultimately anger. First, the book has no entry for 'women' in its extensive index. Apparently, women are not recognized by the editors as constituting an important issue in Indonesian Christianity or as being agents within the churches. Secondly, the chapter on Minahasa says nothing at all about women, except to confirm that early missionaries stamped out older religious practices including female religious leadership. I then scoured other possible chapters. A chapter giving a national overview of Christianity in Indonesia from 1800 to 2005 does not mention that women have been an issue in the churches, let alone that they have become ministers of religion.<sup>6</sup>

Blackburn mewakili kegelisahan kaum perempuan terhadap dokumentasi sejarah yang luput menyertakan peran perempuan. Nadya Karima Melati menyebut bahwa historiografi lama yang masih sangat bergantung pada dokumen-dokumen sebagai syarat mutlak untuk acuan telah menjadi salah satu penyebab penulisan sejarah terkesan bias gender dan sangat maskulin. Sejarah lisan hanya dilihat sebagai alternatif dan sarat dengan distorsi padahal menurutnya, netralitas dokumen sejarah justru membuat tulisan menjadi tidak ramah pada orang-orang pinggiran karena berfokus pada pusat kekuasaan sebagai pelaku sejarah, misalnya pelaku administrasi yang pada masa lalu dikuasai oleh laki-laki yang bekerja sebagai petugas administratif birokrat lokal di masa Hindia Belanda. Dalam konteks Indonesia, ini berdampak pada pengabaian narasi perempuan di periferi lingkaran kekuasaan kecuali mereka di sekitar titik pusat kekuasaan. Selain itu, adanya stigma feminisme sebagai produk Barat yang begitu kuat menghambat analisis feminis masuk dalam penulisan sejarah.<sup>7</sup> Padahal menurut Letty M. Russell, analisis gender sangat penting dalam sejarah misi karena analisis dalam lensa *Gold, Glory, dan Gold* saja belum cukup memadai untuk mendeskripsikan dampak kolonialisme.<sup>8</sup>

5 Jan S. Aritonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008).

6 Susan Blackburn, "An Unsolved Problem," *Inside Indonesia*, 2009, <https://www.insideindonesia.org/an-unsolved-puzzle>.

7 Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme* (Yogyakarta: EA Books, 2019).

8 Letty M. Russell, "God, Gold, Glory and Gender: A Postcolonial View of Mission," *International Review of Mission* 93, no. 368 (2004): 39-49.

Tulisan ini hendak menggunakan pendekatan feminis pascakolonial untuk memperlihatkan persoalan besar dalam penulisan sejarah misi yaitu pengabaian bahkan penghilangan peran dan pemikiran perempuan di dalam sejarah misi. Hal ini berimplikasi pada narasi khotbah misi kontemporer di dalam gereja yang turut mengabaikan peran mereka. Menurut saya, khotbah misi kontemporer berperspektif feminis pascakolonial dapat mengubah persepsi gereja tentang peran dan pemikiran penting perempuan dalam sejarah misi gereja Protestan.

Perspektif ini dapat menjadi lensa alternatif untuk memperkaya kajian historis tentang misi Kristen di Indonesia yang memanfaatkan analisis gender. Dalam tulisan ini, saya mengeksplorasi tentang kaum perempuan sebagai “auxiliary” dalam sejarah misi, peminggiran perempuan sebagai pengkhotbah yang mengacu pada era reformasi terutama Calvin, dan menganalisis khotbah misi kontemporer dalam perayaan masuknya Injil sesuai buku MTPJ GMIM<sup>9</sup> dengan pisau bedah feminis pascakolonial. Pada akhirnya, saya menawarkan sebuah contoh alternatif khotbah misi *kontemporer* sebagai *counter-testimony* terhadap glorifikasi misi arus atas yang didominasi laki-laki Barat.

## DISKUSI

### Perempuan sebagai “Auxiliary” dalam Sejarah Misi

Hilangnya perempuan dalam dokumen misi telah menciptakan kesan bahwa misi adalah pekerjaan laki-laki. Padahal sejak masa gereja mula-mula perempuan telah menjadi mitra misioner dalam gerakan misi. Elizabeth Fiorenza dalam kajiannya tentang rekonstruksi feminis terkait asal usul Kekristenan menemukan bahwa surat-surat Paulus yang asli muncul gelar-gelar misionaris seperti rekan sekerja yang (Priskila), saudara-saudari (Afia), diakonos (Febe) dan rasul (Yunia) yang ditujukan pada para perempuan gereja mula-mula.<sup>10</sup> Dalam perjalanan gereja yang semakin teroganisir dan hirarkis membuat peran para perempuan di ladang

9 MTPJ (Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat) merupakan buku panduan untuk menolong para pendeta dan anggota majelis yang lain mempersiapkan khotbah. Khusus pada 12 Juni MTPJ memberikan contoh khotbah lengkap HUT Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen.

10 Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

misi tidak dilihat sebagai hal yang penting karena bagian tugas utama mereka bukan sebagai pelayan Firman dan Sakramen. Bevans dan Shroeder menyebut, “women were very much involved in the predominant model of mission, especially within the household, the house churches and the group of martyrs”.<sup>11</sup> Bevans dan Schroeder mengingatkan bahwa narasi perempuan yang terpinggirkan tidak akan muncul bila kita hanya fokus menyoroti posisi dan jabatan tertentu dalam pelayanan misi.

Dengan mengacu pada kehidupan para istri misionaris pada abad awal gerakan penginjilan, kaum perempuan dianggap sebatas “assistant missionaries”. Tentang mereka Dana L. Robert menulis, “as women and as laity rather than clergy, the assistant missionaries had neither voice nor vote in discussion of mission theory and strategy”.<sup>12</sup> Namun mereka berinisiatif menjalankan peran “biological motherhood” dalam berbagai konteks lintas budaya dan berkembang pesat jumlahnya secara signifikan selama abad ke-19 dan 20.<sup>13</sup> Tugas utama para istri misionaris ialah mengurus rumah untuk suaminya sehingga para suami dapat menjalankan tugas utama mereka dalam menerjemahkan Alkitab, berkhotbah dan mendirikan jemaat. Sebagai istri misionaris, mereka diberi kesempatan melayani sesama kaum perempuan dan anak-anak termasuk di dalamnya menaikkan status perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam buku *American Women in Mission*, Dana Robert menyebut perempuan sebagai *auxiliary* (pelengkap) dalam misi gereja. Sementara Susan Smith dalam *Women in Mission* memakai sebutan *ancillary* (tambahan). Meskipun dilandaskan dari konteks Gereja Katolik, kedua istilah tersebut memperlihatkan ada satu masa di dimana gereja begitu lama tidak melihat perempuan sebagai sungguh-sungguh misionaris dalam sejarah misi. Robert mengatakan bahwa sebelum Vatikan II, Gereja Katolik menyebut kaum perempuan sebagai *auxiliary* atau pembantu dari

---

11 Stephen B. Bevans and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004).

12 Dana Robert, *American Women in Mission: A Social History of Their Thought and Practice* (Macon, GA: Mercer University Press, 1996), 4.

13 Dana Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009).

14 Robert.

para imam tertahbis. Sama seperti perempuan Protestan yang melaksanakan panggilan misinya di dalam struktur gereja yang *male-dominated*, perempuan Katolik juga harus berjuang agar diizinkan untuk terlibat langsung dalam misi “apostolik”. Menurut Robert, “Catholic and Protestant women called to mission found themselves in roles considered auxiliary to the work of evangelization, most notably that of teaching children”.<sup>15</sup> Karya-karya kaum perempuan dalam merawat (*nursing*), kegiatan-kegiatan amal (*charitable work*) dilihat sebagai “secondary work”.<sup>16</sup> Persepsi misi yang memprioritaskan pelayanan sakramental para imam karya para perempuan dalam pendidikan, perhatian terhadap orang sakit, dan pelayanan kepada kaum miskin dianggap sebagai “preparatory”.<sup>17</sup> Padahal, menurut Smith, pelayanan kaum perempuan itu lebih bersifat holistik karena mencakup perkembangan pola pikir, kesehatan tubuh, dan menekankan pembinaan atau katekisasi terhadap orang-orang muda dan mereka yang miskin.<sup>18</sup>

Robert dan Smith mengangkat Maryknoll Sisters sebagai ilustrasi terhadap gerakan misi perempuan sebagai *auxiliary*. Mary Joseph, pelopor Maryknoll Sister, mulanya menerima definisi peran perempuan sebagai “stay-at-home mother”. Dia percaya bahwa kerinduan perempuan untuk masuk dalam ladang misi mestinya tetap menjadi pilihan kedua. Fungsi sebagai *auxiliary* oleh para perempuan Maryknoll pada waktu itu dimaknai sebagai “finding our joy in service and forgetfulness of self” dengan mengambil model dari Maria Ibu Yesus sebagai simbol keteladanan perempuan yang menghadirkan Kristus ke dalam dunia.<sup>19</sup> Mary Joseph kemudian mengembangkan doktrin mariologi yang menekankan sosok Maria yang mempersiapkan Kristus bagi pelayanan publik sebagai teladan yang baik bagi saudari-saudari perempuannya.<sup>20</sup> *Self-sacrifice* kaum perempuan dipahami sebagai *imitatio Christi*. Kecenderungan yang sama juga terdapat di kalangan perempuan

---

15 Robert, *American Women in Mission*.

16 Robert, *Christian Mission*.

17 Susan E Smith, *Women in Mission: From the New Testament to Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 135.

18 Smith, *Women in Mission: From the New Testament to Today*.

19 Robert, *American Women in Mission*.

20 Smith, *Women in Mission: From the New Testament to Today*.

Protestan yang menjangkarkan ide tentang pengorbanan diri dengan konsep “usefulness” atau “furthering the millennium”.<sup>21</sup>

Pergeseran pemahaman tentang pelayanan perempuan mulai terjadi kemudian, ditandai dengan berkembangnya penghayatan dari figur Maria sebagai perempuan yang mempersiapkan Yesus dalam pelayanan menjadi sosok perempuan yang memberikan Kristus bagi orang banyak. Dengan perubahan pemahaman ini Maryknoll tidak lagi melihat peran mereka sebagai “ancillary staff to Maryknoll priest”.<sup>22</sup> Setelah bertahun-tahun menjadi *auxiliary*, pergeseran paradigma yang besar terjadi ketika Maryknoll sisters akhirnya diakui secara publik sebagai “full missionaries”.<sup>23</sup>

### Perempuan dan Khotbah

Perempuan dalam sejarah misi sebagai *auxiliary* menunjukkan keterbatasan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam pekerjaan misi. Tugas mereka yang jauh dari pelayanan firman dan sakramen membuat mereka teralienasi dalam sejarah misi. Eunjoo Mary Kim menyebutkan keberadaan perempuan pengkhotbah sudah lama terabaikan oleh sistem patriarki dan *mind-sets* gereja. Perempuan pengkhotbah adalah subjek marjinal dan minor baik di kalangan para pakar sejarah maupun pemimpin gereja.<sup>24</sup> Pada masa sekarang perempuan pengkhotbah bukan hal yang asing karena banyak denominasi gereja telah menahbiskan pendeta perempuan. Akan tetapi, bayangkanlah pada masa lalu, tampilnya perempuan di ruang publik merupakan hal yang tabu.

Martin Luther misalnya menyebut, “only men should be allowed to preach, to baptize, to absolve, and to administer the sacraments. The Holy Spirit has excepted women, children, and incompetent people from this function, but chooses (except in emergencies) only competent males to fill this office”.<sup>25</sup> Demikian juga

21 Robert, *American Women in Mission*.

22 Smith, *Women in Mission: From the New Testament to Today*.

23 Robert, *American Women in Mission*.

24 Eunjoo Mary Kim, *Women Preaching: Theology and Practice through the Ages* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2009).

25 Ruth Tucker and Walter L. Liefeld, *Daughters of the Church: Women and Ministry from New*

Calvin yang dalam doktrin teologinya terkesan mendukung hirarki gender dengan menempatkan perempuan sebagai inferior dari laki-laki. Ketika membaca 1 Timotius 2:13 misalnya, Calvin menilai tunduknya perempuan terhadap laki-laki sebagai “the true order of nature”.<sup>26</sup> Namun Calvin juga menampakkan sikap ambigu ketika berbicara tentang perempuan terutama saat menafsirkan teks-teks yang mendukung subordinasi kaum perempuan. Calvin menolak legalisme interpretasi Kitab Suci dengan berargumen bahwa teks-teks biblis dituliskan berdasarkan konteks sosial budaya dan agama pada waktu itu. Karenanya, mereka tidak dapat berfungsi sebagai “absolute laws”.<sup>27</sup> Eunjoo Mary Kim melanjutkan kutipan tafsiran Calvin sebagai berikut:

in his text (Paul’s text to Timothy) is not willing to make these instructions binding on people consciences for the sake of the laws themselves. Rather, God has freedom to call women to teach or preach or rule by pouring out the holy spirit to them. When men do not fulfill their responsibilities and roles, or when the situation is confused by the sinfulness of men, God uses the calling of a woman to teach or rule over men as the means to chastise and punish men’s unfaithfulness.<sup>28</sup>

Dengan demikian, sebetulnya tokoh reformator pada masanya, sudah mulai menantang pandangan tradisional gereja dan mempersiapkan dasar-dasar teoritis bagi khotbah kaum perempuan. Namun menurut Kim, mereka tidak berhasil mengubah prinsip-prinsip dasar dari gereja yang masih terikat sistem patriarki. Bagi Kim, para reformator masih mendukung *traditional male-dominant church order* sehingga terus melanggengkan sistem patriarki dalam gereja.

Meski umumnya para reformator menentang perempuan sebagai pengkhotbah. sejarah reformasi di Jenewa tahun pada abad ke-15 memaparkan bukti-bukti tentang para perempuan yang berani menulis, bersuara bahkan berkhotbah. Marie Dentiere misalnya, secara spesifik mengkritik para pendeta di Jenewa setelah Calvin dan rekan-rekannya diasingkan karena dinilai terlalu lemah dengan otoritas penguasa kota. Dengan memakai kisah tentang perempuan Samaria yang dijumpai Yesus di sumur dan kisah kebangkitan Yesus, Dentiere mengklaim

---

*Testament Times to the Present* (Grand Rapids, MI: Academie Books, 1987), 175.

26 Mary Potter, “Gender Equality and Gender Hierarchy in Calvin’s Theology,” *Sign* 11, no. 4 (1986): 725–39.

27 Kim, *Women Preaching*.

28 Kim.

otoritas dari Yesus kepada perempuan untuk “berkhotbah”. Menurut kesaksian seorang biarawati di Jenewa bernama Jeanne de Jussie, Dentiere pernah berkhotbah di hadapan para biarawati. Namun pasca Reformasi tahun 1536, para perempuan menghilang dari ruang pelayanan publik gereja.<sup>29</sup>

Dari era Reformasi memperlihatkan pergulatan perempuan sebagai pengkhotbah terus berlanjut hingga masa penginjilan bangsa Barat ke negara-negara dunia Ketiga seperti Asia. Penyebutan *auxiliary* atau *ancillary* bagi para perempuan misionaris memperlihatkan bahwa gereja mewarisi pemahaman yang bias gender terhadap perempuan pengkhotbah. Khotbah sebagai bagian pengajaran dalam lintasan sejarah misi bukanlah aktivitas yang wajar bagi perempuan. Ini membuat para perempuan misionaris lebih memilih memanfaatkan pendekatan lain sebagaimana disampaikan Gertrude Mongella yang dikutip Robert demikian,

The majority of female missionaries during the nineteenth and early twentieth centuries considered themselves teachers, and saw the founding and staffing of educational institutions to be their central mission. Because women were usually restricted by church regulations from preaching and ritual activity, teaching was the female equivalent. Unable to “preach” because of church rules, missionary women argued that the Bible allowed them to “teach”.<sup>30</sup>

Pembatasan perempuan dalam pelayanan Firman berdampak pada peminggiran perempuan sebagai pengkhotbah. Ini turut berimplikasi pada kurangnya minat terhadap penelusuran jejak-jejak misioner kaum perempuan dan pengabaian terhadap hasil karya Roh Kudus yang juga turut bekerja melalui para perempuan misionaris. Keengganan mengidentifikasi mereka sebagai pelaku misi membuat narasi mereka menjadi ahistoris.

### **Counter-Testimony from the Subaltern in Mission History**

Sebagai salah satu bentuk pembinaan komunitas jemaat, khotbah dapat menjadi sarana memperkenalkan figur-figur yang hampir terlupakan (*the forgotten people*) dalam sejarah. Khotbah dengan kritik feminis pascakolonial tidak umum dijumpai bahkan upaya pendekatan seperti ini dalam dunia akademik sering

29 Jane Dempsey Douglass, “Hearing a Different Message: Reforming Women Interpret the Bible,” in *Women, Gender, and Christian Community*, ed. J. D. Douglass and J. F. Kay (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1997), 55–65.

30 Robert, *Christian Mission*.

dinilai sangat subjektif, sarat agenda tertentu, dan memancing kritikan. Namun dalam pengamatan para pakar biblika, tampaknya eksegesi semacam ini justru kini semakin diminati karena menghasilkan tafsiran baru sesuai konteks yang terus berubah. Sarah Travis menyebut bahwa “postcolonial homiletic calls into question so much of what is normative—the past, the present, our own identity”.<sup>31</sup> Dalam buku *Decolonizing Preaching*, ia menyatakan “this kind of preaching imagine and proclaim a new structuring of human relationship that is more reflective of God’s own life and God’s desire for the beloved creation”.<sup>32</sup> Pandangan Travis ini dipengaruhi oleh pemikiran Kwok Pui-lan tentang *dialogical imagination* yaitu:

The term dialogical imagination describes the process of creative hermeneutics in Asia. It attempts to convey the complexities, the multidimensional linkages, and the different levels of meaning that underlie our present task of relating the Bible to Asia. Dialogical imagination attempts to bridge the gaps of time and space, to create new horizons and to connect the disparate elements of our lives into a meaningful whole.<sup>33</sup>

Salah satu yang ditekankan dalam pendekatan pascakolonial adalah tahap dekonstruksi dengan memeriksa dokumen biblis, paradigma teologis dan klaim doktrinal dalam keterkaitannya dengan kolonialisme. Menurut David Pilario, “it believes that the human-divine encounter does not all happen in a vacuum but within asymmetric structures where politics of language and knowledge is ceaselessly at work. It tries to re-read local church histories or biographies of church peoples to reveal their colonial subtexts and suppressed voices.”<sup>34</sup> Para pengkhotbah dapat belajar untuk “lifting up marginalized or subjugated voices” dan bersikap kritis terhadap eurosentrisme dalam teologi dan studi biblika termasuk metode khotbahnya.<sup>35</sup>

31 Sarah Travis, “Troubled Gospel: Postcolonial Preaching for the Colonized, Colonizer, and Everyone In Between,” *Homiletic* 40, no. 1 (2015): 55.

32 Sarah Travis, *Decolonizing Preaching: The Pulpit as Postcolonial Space* (Eugene, OR: Cascade Books, 2014), 89.

33 Pui-lan Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 38.

34 David Franklin Pilario, “Mapping Postcolonial Theory: Appropriations in Contemporary Theologies,” *Hapag: An Interdisciplinary Theological Journal* 3, no. 1-2 (2006): 48.

35 Pui Lan Kwok, “Postcolonial Preaching in Intercultural Contexts,” *Homiletic* 40, no. 1 (2015): 14.

R. S. Sugirtharajah mengatakan bahwa pembacaan pascakolonial mencoba membangkitkan kembali suara-suara yang terhilang, yang terdistorsi maupun yang dibungkam serta meningkatkan kepekaan terhadap suara-suara perempuan dan kelompok *subaltern* lainnya.<sup>36</sup> Kritik pascakolonial yang digunakan bersama dengan kritik feminis menghasilkan proyek yang lebih menantang karena menyatukan kerumitan analisis terhadap kolonialisme dan patriarki. Pendekatan feminis pascakolonial memungkinkan eksplorasi terhadap celah-celah yang dihasilkan dari keberagaman bentuk ketertindasan perempuan. Proses ini memperhitungkan aspek yang oleh feminis Amerika, Kimberlè Crenshaw, disebut interseksionalitas. Dengan konsep ini, kita dapat melihat kompleksitas pergumulan yang dihadapi kaum perempuan bukan hanya soal jenis kelamin, tetapi juga menyangkut etnis, ras, seksualitas, usia, disabilitas, kewarganegaraan, bahasa ibu, dan faktor lain yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan relasi sosial.<sup>37</sup> Karena itu, menurut saya pengalaman dan pergumulan perempuan itu diartikulasikan dalam beragam bentuk. Teologi feminis pascakolonial memberi ruang bagi suara-suara perempuan *subaltern* yang mengalami marjinalisasi ganda seperti para perempuan kelompok Dalit, Minjung, dan Burakumin.

Bila kita menarik ini pada persoalan peminggiran narasi perempuan misionaris, kita tidak hanya bicara tentang narasi misionaris barat. Perspektif feminis pascakolonial juga mestinya menunjukkan perhatian pada narasi misi perempuan lokal seperti para *zenana workers* di India, *bible women* di Tiongkok, *bibelvrouw* dan diakones di Indonesia, juga narasi Soetirah<sup>38</sup>, Maria Walanda Maramis<sup>39</sup>, Ma Christina, Amarentia Manuel Emde dan Johanna Emde atau Nyaih

36 R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Encounters* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 251–53.

37 Nina Lykke, *Feminist Studies: A Guide to Intersectional Theory, Methodology and Writing* (New York: Routledge, 2010), 50.

38 Sigit Heru Soekotjo, *Soetirah Paulina van Magelang* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Lembaga Studi dan Pengembangan Gereja-gereja Kristen Jawa, 2010).

39 Maria Walanda Maramis, putri Minahasa dan salah satu pahlawan nasional Indonesia yang bergerak melalui bidang pendidikan terhadap anak perempuan melalui PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya). Namun narasi tentangnya masih terpisahkan dari sejarah misi Kristen di Minahasa meskipun perjuangannya bagi pendidikan anak perempuan terinspirasi dari kehidupan misionaris Jan Ten Hove dan istrinya. Lebih lanjut lihat Merlin Brenda Angeline Lumintang, *A Cross Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Magdalalena<sup>40</sup>. Setiap narasi mereka sangat berarti meski dapat dilabeli “too fragmented knowledges or insufficiently documented for serious inquiry”.<sup>41</sup>

Khotbah berperspektif feminis pascakolonial berisikan berita tentang kasih Allah yang inklusif telah lama dikompromikan dengan penggunaan bahasa dan gambaran androsentris yang memarjinalkan pengalaman perempuan.<sup>42</sup> Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa,

Postcolonial preaching as a locally rooted and globally conscious performance that seeks to create a Third Space so that the faith community can imagine new ways of being in the world and encountering God’s salvific action for the oppressed and marginalized. The responsibility of preaching can be rotated among ordained and lay leaders, and others can and should be trained and equipped to take up the task. In a reversal of empire, those who are not given voice by society should be given the space and be empowered to share their stories and God’s action in their midst.<sup>43</sup>

Jika khotbah dapat menciptakan “ruang ketiga” bagi suara-suara yang terpinggirkan, ia mesti berhadapan dengan pertanyaan Spivak, “can the subaltern speak?”. Pertanyaan khas pascakolonial ini memberi isyarat bagi kita untuk bertanya, “who is the subaltern in the history of mission in Minahasa?”. Bagi saya, mereka adalah para perempuan misionaris yang terlupakan dalam khotbah misi kontemporer. Narasi perempuan misionaris telah lama diabaikan dalam *platform* liturgi dan mimbar GMIM secara khusus dalam khotbah misi.

Denni Pinontoan dalam bukunya *Walian dan Tuang Pandita*, menuturkan mengenai Femmetje Constans, istri misionaris Schwarz yang berdarah Eropa dan Sangihe, sebagai menjadi teman sepelayanan Schwarz selama hidupnya di Minahasa. Femmetje berperan sebagai penerjemah sehingga Schwarz dapat bercakap dengan penduduk setempat.<sup>44</sup> Dalam sebuah peristiwa penting, Femmetje menolong Schwarz berbicara kepada seorang *walian*<sup>45</sup> bernama Runtunuwu yang sedang sakit

2021).

40 Mereka adalah sebagian kecil dari perempuan pribumi yang narasinya berhasil ditemukan dalam dokumentasi zendeling. Tentang mereka lihat Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio Religious Change in Java 1812-1836* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

41 Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*.

42 Kwok, “Postcolonial Preaching in Intercultural Contexts.”

43 Kwok.

44 Denni H.R. Pinontoan, *Walian dan Tuang Pandita: Perjumpaan Agama Minahasa dan Agama Kristen Pada Abad XIX* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019).

45 Pemimpin ritus keagamaan di Minahasa pada masa lampau. Baik laki-laki maupun perempuan

mengenai penebusan Kristus yang berlaku bagi orang-orang alifuru karena mereka juga mendapat kasih karunia dari Allah.<sup>46</sup> Pinontoan mengutip pendapat N. Adriani dalam tulisannya, *J.A.T Schwarz als Taalbeoefenaar*, mengenai kefasihan Femmetje dalam berbahasa Tountemboan, Tonsea, dan Toulour. Femmetje fasih dengan tiga bahasa di Minahasa ini karena bahasa Tountemboan digunakan di wilayah pelayanannya bersama Schwarz, bahasa Tonsea dipakai di tempat kelahirannya, Kema, bagian Utara Minahasa dan bahasa Toulour karena ia pernah tinggal di Tomohon. Nicolaus Adriani menyebut Schwarz sangat mengandalkan kemampuan istrinya berbahasa lokal.<sup>47</sup>

Selain Femmetje Constans, ada pula Maria Williams, istri misionaris Riedel. Williams adalah seorang perempuan keturunan Inggris dan Haruku, Ambon. Williams rajin mengundang kaum perempuan Minahasa yang datang ke gereja untuk belajar baca tulis setiap Minggu sore. Dalam kegiatan ini mereka juga diajarkan mengenai cerita-cerita Alkitab. William juga membuat pelatihan menjahit dan ikut serta dengan Riedel dalam setiap perkunjungannya ke rumah-rumah penduduk.<sup>48</sup> Maria Williams berupaya mendekati para kepala negeri agar mempercayakan anak perempuan mereka dibimbing dan dididik olehnya.<sup>49</sup> Ini kemudian berkembang di Minahasa menjadi model pengasuhan yang disebut “anak piara”.

Khotbah-khotbah yang tertuang dalam MTPJ (Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat) pada hari ulang tahun Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen Minahasa dalam lima tahun terakhir tidak menyinggung tentang kehadiran dan peran perempuan seperti Femmetje atau Maria Williams dalam misi.<sup>50</sup> Selama

---

dapat menjadi walian.

46 Pinontoan, *Walian dan Tuang Pandita*.

47 N. Adriani, “J.A.T. Schwarz Als Taalbeoefenaar,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 74, no. 1 (1918): 438–45, <https://doi.org/10.1163/22134379-90001661>; Pinontoan, *Walian dan Tuang Pandita*.

48 Pinontoan, *Walian dan Tuang Pandita*.

49 Nicolaus Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), 297; Merlin Brenda Angeline Lumintang, *A Cross Boundary Missionary: Menuju Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 54.

50 Nama-nama misionaris yang ditulis dalam MTPJ selama 2017-2021 di antaranya Ds. Montanus, J.F Riedel, J.G Schwarz, Hellendorn, Nikolaas Philip Wilken, Karl Hermann, Nicolaas Graafland, Van der Capellen dan Ulfers. Teks khotbah lengkap untuk Hari Ulang Tahun Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen di MTPJ dapat dilihat di <https://www.dodokugmim.com/>

kurun waktu tersebut, teks-teks yang dipilih juga tidak ada yang berbicara atau berkaitan langsung dengan tokoh atau pengalaman perempuan dalam Alkitab. Kelima teks yang digunakan adalah 2 Timotius 1:3-18, Matius 28:16-20, Filipi 1:27-30, Ibrani 2:1-4, dan Yosua 1:8. Penetapan teks bagi pengkhotbah menurut saya adalah langkah awal yang krusial dalam pengembangan teks khotbahnya yang secara kreatif imajinatif memasukkan narasi perempuan misionaris. Apalagi pada ibadah puncak Pekabaran Injil, biasanya yang berkhotbah adalah ketua sinode yang dapat dipastikan seorang laki-laki. Ini menjadi tantangan dalam mengkonstruksi khotbah yang berperspektif feminis pascakolonial.

GMIM sudah lama menerima perempuan dalam jabatan pendeta. Eleanora Waworuntu tercatat sebagai perempuan pertama yang ditahbiskan pada tahun 1955,<sup>51</sup> dan hingga saat ini secara statistik jumlah perempuan pendeta masih mendominasi. Dengan fakta-fakta seperti ini, kita dapat mengajukan pertanyaan, sejauh mana khotbah-khotbah yang mereka sampaikan telah memanfaatkan eksegesi feminis dan pascakolonial? Ini dapat dimulai dengan langkah sederhana dari gereja bahkan siapa saja yang memegang otoritas sebagai pengkhotbah untuk memastikan khotbahnya telah memberi suara kepada para perempuan yang terlupakan.

Anne Carter Florence menulis buku berjudul *Preaching as Testimony*, khotbah adalah testimoni. Ia mengangkat tentang testimoni, sebuah tradisi tua dalam Kekristenan, sebagai “passionate-truth-telling”.<sup>52</sup> Menurutnya, testimoni adalah “a way of preaching, a way of living out the preaching life that the church desperately needs for its own survival and its own identity”.<sup>53</sup> Pelayanan yang dilakukan para perempuan misionaris adalah testimoni. Dalam skema misi, meski memiliki konteks berbeda, mereka tetap saling terhubung satu sama lain lewat kesaksian pelayanan mereka sebagai “saint, martyr, heroine, catalyst for woman’s leadership

---

51 Elizabeth Martyn, *The Woman’s Movement in Post-Colonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy* (New York, NY: Routledge, 2005).

52 Anna Carter Florence, *Preaching as Testimony*, 1st ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2007).

53 Florence.

and cultural bridges”.<sup>54</sup> Karena itu, suara-suara dan pengalaman mereka sebagai para penyaksi dan pelayan misi mesti terus diingat sebagai testimoni yang sah di tengah pembatasan peran mereka di ruang publik. Narasi mereka, bila meminjam istilah yang digunakan Walter Bruggemann, merupakan “counter-testimony<sup>55</sup>” dalam sejarah misi Kekristenan. Sebagai “counter-testimony”, narasi perempuan misionaris dapat dilihat sebagai upaya “writing back to history”.

Ini bukan sebuah romantisme sejarah, tetapi sebuah undangan belajar dari masa lalu sambil menatap visi dan misi gereja ke depan di era pascakolonial dalam memperjuangkan keadilan bagi banyak orang. Jika gereja terus berjalan sementara suara-suara itu tetap terabaikan bahkan terlupakan, gereja akan gagal menjadi “imagined community” yang bersikap kritis dalam melucuti penggunaan simbol-simbol suci untuk menindas.<sup>56</sup> Para perempuan misionaris menjadi *role model* bagi para pemimpin gereja dalam merespons orang-orang lemah, para *subaltern*, yang membutuhkan keadilan, rasa aman, pemulihan dan harapan.

### **Suara yang Terlupakan: Sebuah Alternatif Khotbah**

Bagian ini menawarkan sebuah contoh alternatif khotbah untuk membaca dua teks berlapis yaitu teks Alkitab dan teks para misionaris perempuan. Teks Alkitab yang diangkat adalah kisah Priskila dan Akwila (Kis 18). Kajian Elizabeth Fiorenza tentang Priskila dalam buku *In Memory of Her* menjadi referensi utama dan ditunjang bersama narasi perempuan misionaris di Minahasa.<sup>57</sup> Khotbah dirancang dalam bentuk dialog yang mengimajinasikan para tokoh perempuan yang saling berbagi kisah pelayanannya. Tujuan dari khotbah ini adalah memperdengarkan suara para perempuan yang selama ini termarjinalkan dalam catatan historis misi gereja.

54 Dana Robert, “The Influence of American Missionary Women on the World Back Home,” *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation* 12, no. 1 (2002): 59–89.

55 Bruggemann memakai istilah ini untuk menggambarkan PL sebagai kumpulan kitab yang memuat banyak gugatan umat Israel terhadap Allah seperti dalam kitab Ayub, Pengkhotbah, Ratapan dan Mazmur. Lihat Walter Bruggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012).

56 Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*.

57 Potongan-potongan narasi perempuan misionaris di tanah Minahasa ini diperoleh dari sumber (blog dan buku) para pegiat budaya Minahasa berikut ini Adrianus Kojongian, “Jan Louwerier, Tokoh Pendidikan Tomohon,” 2013, <http://adrianuskojongian.blogspot.com>; Pinontoan, *Walian dan Tuang Pandita*.

**Konteks : Perayaan Hari Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen di Minahasa**

**Teks : Kisah Para Rasul 18:1-28**

Malam itu, di salah satu rumah di kampung Borgo, Tanawangko, empat perempuan duduk di beranda rumah yang berada tepat di pesisir pantai. Mereka baru saja selesai beribadah. Beberapa orang yang ikut beribadah sudah pulang sementara Priskila, Femmetje, Maria Walanda dan Maria Williams tinggal sebentar untuk bercakap. Ibadah malam itu dipimpin oleh Priskila. Ia sangat baik mengajarkan firman, bahasanya mudah dipahami untuk orang-orang awam yang cukup banyak hadir dalam kebaktian tadi. Priskila dan suaminya Akwila, yang belum lama datang ke Minahasa menerima keramahtamahan yang luar biasa dari penduduk Borgo. Keduanya tekun bekerja dan mudah berbaur dengan banyak orang.

“Terima kasih Priskila, khotbahmu tadi betul-betul menguatkan kami”, kata Maria Williams istri zendeling Riedel. “Tidak terasa ya sudah beberapa bulan ini kita beribadah di rumah saja. Semoga pandemi ini segera berlalu supaya kita bisa beribadah bersama lagi di gereja”, sambung Femmetje, istri J.F Riedel. “Yah, saya kan sudah biasa ibadah di rumah. Di tempat asal kami, banyak berdiri “jemaat rumah”. Saya selalu jadi nyonya rumah, sibuk mempersiapkan perjamuan meja dan pelayanan Firman.”, timpal Priskila. “Untung kamu tidak diprotes Pris, bukannya perempuan dilarang berkhotbah?”, tanya Maria penasaran. “Yah, lama sekali memang kita ini sebagai kaum perempuan dihalangi untuk berkhotbah. Setahu saya malah sampai sekarang masih ada gereja tidak bersedia menahbiskan perempuan sebagai pendeta. Katanya itu tugas laki-laki. Di komunitas kami sempat terjadi perdebatan panas soal ini. Syukurlah, komunitas kami lebih terbuka menerima perempuan menjadi pemberita Injil. Yang disayangkan, orang Helenis dan Yahudi mulai bergesekan dan menimbulkan konflik. Akibatnya pelayanan terbagi dua: diakonia meja ditugaskan pada orang Yunani sementara diakonia firman diberikan pada para rasul. Ah, semua ini tidak akan terjadi kalau kaisar Klaudius tidak mengusir kami orang Yerusalem dari Roma. Susah hidup kami sekarang mesti berpindah-pindah

terus. Untung Paulus datang berkunjung dan memberi penguatan buat kami”, ucap Priskila sambil menarik nafas. “Saya sangat terhibur dengan kehadiran Paulus. Dia sangat baik terhadap perempuan seperti saya. Bahkan dalam surat-suratnya, jika dia menitipkan salam untukku dan suamiku, dia selalu menyebut namaku yang pertama. Sebagai rekan kerjanya, tidak pernah dia menganggap saya lebih rendah dan berada di bawah kekuasaannya”, Priskila melanjutkan ceritanya.

“Memang kamu patut bersyukur, kalau tidak begitu tidak akan muncul perempuan-perempuan hebat sepertimu yang bertekun memberitakan Firman”, kata Femmetje. “Bandingkan dengan kami yang tidak dianggap penting karena cuma istri misionaris. Di Tondano, wilayah pelayanan kami, perhatian semua orang tertuju pada kepandaian Riedel suamiku. Padahal waktu kami baru tiba, Riedel kebingungan mencari cara supaya banyak orang tertarik ke gereja dan mendengar cerita Alkitab. Saya ingat betul, waktu itu bulan desember, sudah mulai dekat natal. Riedel rindu sekali makan kue natal khas Jerman dan minta dibuatkan. Apa daya di Minahasa bahan-bahan tidak selengkap di Jerman. Tidak ada tepung terigu cuma ada tepung beras. Riedel bilang tidak apa-apa buat saja dengan bahan yang ada. Jadilah kue beras manis seadanya. Tidak persis dengan yang di Jerman memang, tetapi paling tidak mengobati kerinduan Riedel makan kue natal. Tiba-tiba muncul ide untuk mengajak orang berkumpul sambil menikmati kue-kue ini. Banyak yang tertarik! Siapa yang tidak suka dapat kue gratis? Tetapi yang lebih penting mereka bersedia berkumpul di pastori. Strategi kami berhasil, meski mulanya mereka datang karena kue, perlahan-lahan mereka makin tertarik dengan cerita Alkitab yang disampaikan Riedel. Makin hari makin banyak yang datang sampai pastori menjadi terasa sangat sempit untuk menampung orang banyak”, kenang Maria Williams sambil tersenyum.

“Wah, sama dengan yang saya alami. Semua orang terpesona dengan Schwarz apalagi kalau dia sudah naik kudanya berkeliling dari satu kampung ke kampung lain. Dia memang luar biasa dan tidak banyak mengeluh dengan medan pelayanan yang berat. Namun tidak banyak yang tahu dia kesulitan soal bahasa. Banyak kali dia meminta bantuanku berbicara dengan orang-orang yang masih menganut agama

Alifuru. Mereka berulang kali mencoba berkelahi dengan Schwarz. Saya mencoba melakukan pendekatan untuk menenangkan mereka. Kata Schwarz dia beruntung punya istri yang fasih berbahasa daerah”, Femmetje pun mengenang pengalamannya di Langowan bersama Schwarz.

Maria Walanda Maramis yang sejak tadi diam mendengarkan membuka suaranya. Katanya, “saya selalu kagum dengan kalian perempuan-perempuan hebat yang bekerja di belakang layar. Saya sendiri banyak belajar dari istri misionaris Ten Hove. Saya yang harus putus sekolah setamat sekolah desa 3 tahun, merasa senang sekali ketika ibu Ten Hove selalu mengajak saya minum kopi di rumahnya. Hampir setiap hari Minggu setelah ibadah di gereja, saya diundang ke rumahnya. Kami bertukar pengetahuan soal budaya masing-masing. Di rumah itu banyak sekali anak perempuan Minahasa yang diasuh. Mereka diajari banyak hal soal rumah tangga. Harus saya akui kita tertinggal jauh dari orang Belanda. Dari ibu Ten Hove saya menemukan inspirasi untuk membangun sekolah bagi anak-anak perempuan. Memang waktu itu ada *Meisjesschool* (sekolah nona) di Tomohon yang didirikan oleh zendeling Jan Louwerier tetapi hanya bisa dinikmati anak perempuan para kepala desa karena biayanya mahal. Sayang sekali, PIKAT sekarang sudah dianggap sekolah kuno. Sekolah-sekolah baru bermunculan apalagi sekarang trend-nya anak-anak disekolahkan ke sekolah internasional. Ah, sekarang zaman sudah berubah, dulu bisa masuk PIKAT, anak perempuan Minahasa merasa sangat bangga tetapi sekarang banyak yang tidak tahu apa itu PIKAT. Bagi mereka yang tahu pun, PIKAT mungkin dianggap sebuah organisasi yang hanya melanggengkan domestikasi perempuan. Tetapi saya senang, sekarang dibangun gedung baru, mudah-mudahan ada gebrakan baru.”

Malam semakin larut, Priskila berbagi kisah pelayanannya sebagai misionaris perempuan yang dengan bangga disebut Paulus sebagai “rekan sekerjanya”. Ini menunjukkan bahwa Priskila tidak hanya dibatasi perannya sebagai seorang istri. Yang diutamakan justru komitmen mereka dalam pelayanan misi. Priskila menjadi salah satu misionaris perempuan yang terkenal. Kisahnya masuk dalam kitab Kisah Para Rasul. Ketika mereka berada di Efesus, Priskila dan Akwila kedatangan tamu

bernama Apolos yang sangat fasih berbicara dan menguasai Kitab Suci. Namun demikian, Priskila tidak merasa rendah diri. Dia bahkan bersedia memberi masukan bagi pengajaran Apolos. Ia sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan kemampuan Apolos sebaliknya ia berhasil menjaga kewibawaannya sebagai seorang misionaris perempuan sehingga Apolos pun bersedia mendengar perkataannya. Priskila mengajari Apolos tentang roh-Sofia sebagai pemberi kehidupan karena Apolos waktu itu baru mengenal baptisan Yohanes yang belum menyertakan tentang Roh Kudus. Pelayanan Priskila sangat luas dan tidak terbatas pada kaum perempuan dan anak-anak saja. Ia seorang misionaris yang memberi pengaruh besar dalam Kekristenan mula-mula.

Tidak terasa perbincangan mereka sudah berlangsung dua jam. Satu persatu dari mereka sudah mulai mengantuk. Besok banyak agenda sudah menanti. Maria Walanda berucap, “Saya sangat senang kita bisa berbagi kisah. Setiap bulan Juni, Gereja Masehi Injili di Minahasa merayakan ulang tahun pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen. Biasanya mereka melakukan napak tilas ke makam-makam para penginjil.” Namun Femmetje segera menimpali dengan muka sedih, “Ah, mereka hanya akan fokus ke makam suami-suami kita saja dan yang paling favorit yah monumen suamiku Schwarz. Misionaris laki-laki memang sangat dihormati dibanding misionaris perempuan wajar saja hanya mereka yang dibuatkan monumen patung. Malah ada yang mengatakan bahwa di banyak lokasi bekas penginjilan, kalau ada suami istri misionaris meninggal, batu nisan suaminya selalu dibuat lebih besar dari istrinya.<sup>58</sup> Tetapi saya rasa tidak apa-apa kita sedikit berharap. Apalagi sekarang perempuan pendeta sangat banyak jumlahnya. Ah, tetapi zaman sekarang dunia semakin menakutkan. Orang-orang sudah lama menikmati kemerdekaan, namun tetap saja penindasan dan ketidakadilan terus berlanjut. Apa gereja siap berjuang untuk itu? Kalau narasi perempuan misionaris saja masih diabaikan bagaimana kita bisa berharap mereka mau mendengarkan suara kaum pinggiran? Yang miris justru kalau gereja sendiri menjadi pelaku ketidakadilan”.

<sup>58</sup> Deborah Kirkwood, “Protestant Missionary Women: Wives and Spinster,” in *Women and Missions: Past and Present Anthropological and Historical Perceptions*, ed. F. Bowie, S. Ardener, and D. Kirkwood (Oxford: Berg Publisher, 1993).

Mendengar ucapan Femmetje, Priskila segera berkata, “Jangan pesimis dulu, kita memang akan terus bergumul selama masih di dunia, jangan melepas pengharapan kita pada Tuhan dan terus berdoa bagi gereja supaya terus menggemakan suara kenabiannya.”

### KESIMPULAN

Keseluruhan artikel ini merupakan upaya konstruktif dalam menelisik dan mendengarkan narasi para perempuan yang terlibat dalam karya misi gereja di Indonesia, khususnya di tanah Minahasa. Keterlibatan mereka dalam pekerjaan misi pada awalnya disebut sebagai “auxiliary”. Namun dalam perjalanannya, mereka justru berperang penting dalam menjangkau lebih banyak orang terutama kaum perempuan dan anak-anak. Mereka juga mesti diingat oleh gereja dalam setiap selebrasi Misi (Pekabaran Injil) karena selama ini suara mereka tereliminasi oleh dominasi narasi misionaris laki-laki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. “J.A.T. Schwarz Als Taalbeoefenaar.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 74, no. 1 (1918): 438–45. <https://doi.org/10.1163/22134379-90001661>.
- Aritonang, Jan S., and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Bevans, Stephen B., and Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Blackburn, Susan. “An Unsolved Problem.” *Inside Indonesia*, 2009. <https://www.insideindonesia.org/an-unsolved-puzzle>.
- Bruggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012.
- Douglass, Jane Dempsey. “Hearing a Different Message: Reforming Women Interpret the Bible.” In *Women, Gender, and Christian Community*, edited by J. D. Douglass and J. F. Kay, 55–65. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1997.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi*

- Teologi Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Florence, Anna Carter. *Preaching as Testimony*. 1st ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2007.
- Graafland, Nicolaus. *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Kim, Eunjoo Mary. *Women Preaching: Theology and Practice through the Ages*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2009.
- Kirkwood, Deborah. "Protestant Missionary Women: Wives and Spinster." In *Women and Missions: Past and Present Anthropological and Historical Perceptions*, edited by F. Bowie, S. Ardener, and D. Kirkwood. Oxford: Berg Publisher, 1993.
- Kojongian, Adrianus. "Jan Louwerier, Tokoh Pendidikan Tomohon," 2013. <http://adrianuskojongian.blogspot.com>.
- Kwok, Pui Lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- . "Postcolonial Preaching in Intercultural Contexts." *Homiletic* 40, no. 1 (2015): 8–21.
- Lumintang, Merlin Brenda Angeline. *A Cross Boundary Missionary: Menuju Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Lykke, Nina. *Feminist Studies: A Guide to Intersectional Theory, Methodology and Writing*. New York, NY: Routledge, 2010.
- Martyn, Elizabeth. *The Woman's Movement in Post-Colonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy*. New York, NY: Routledge, 2005.
- Matuli-Walanda, A.P. *Ibu Maria Walanda Maramis: Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Melati, Nadya Karima. *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: EA Books, 2019.
- Pilaro, David Franklin. "Mapping Postcolonial Theory: Appropriations in Contemporary Theologies." *Hapag: An Interdisciplinary Theological Journal* 3, no. 1–2 (2006): 9–51.
- Pinontoan, Denni H.R. *Walian dan Tuang Pandita: Perjumpaan Agama Minahasa dan Agama Kristen pada Abad XIX*. Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019.
- Potter, Mary. "Gender Equality and Gender Hierarchy in Calvin's Theology." *Sign*

11, no. 4 (1986): 725–39.

Robert, Dana. *American Women in Mission: A Social History of Their Thought and Practice*. Macon, GA: Mercer University Press, 1996.

———. *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.

———. “The Influence of American Missionary Women on the World Back Home.” *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation* 12, no. 1 (2002): 59–89.

Russell, Letty M. “God, Gold, Glory and Gender: A Postcolonial View of Mission.” *International Review of Mission* 93, no. 368 (2004): 39–49.

Smith, Susan E. *Women in Mission: From the New Testament to Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.

Soekotjo, Sigit Heru. *Soetirah Paulina van Magelang*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Lembaga Studi dan Pengembangan Gereja-gereja Kristen Jawa, 2010.

Sugirtharajah, R. S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio Religious Change in Java 1812-1836*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Travis, Sarah. *Decolonizing Preaching: The Pulpit as Postcolonial Space*. Eugene, OR: Cascade Books, 2014.

———. “Troubled Gospel: Postcolonial Preaching for the Colonized, Colonizer, and Everyone In Between.” *Homiletic* 40, no. 1 (2015): 47–55.

Tucker, Ruth, and Walter L. Liefeld. *Daughters of the Church: Women and Ministry from New Testament Times to the Present*. Grand Rapids, MI: Academie Books, 1987.

Tulaar, David. “Misi Arus Bawah.” In *Penugasan Agung: Profil GMIM Dalam Misi Dan Oikumene*, edited by R. Siwu. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.